Tapak Melayu

Vol. 01 No. 01 2023

NYULOH: TRADISI BERBURU HASIL LAUT MASYARAKAT NATUNA

Amirudin
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)Natuna
Email: amirudin.new2018@gmail.com

Abstrak

Tradisi Nyuloh adalah praktik mencari hasil laut yang telah ada sejak lama di masyarakat Natuna. Tulisan ini menyajikan asal-usul, peralatan yang digunakan, kegiatan Nyuloh, aspek sosial, dan fungsi tradisi ini dalam kehidupan masyarakat Natuna. Tradisi Nyuloh dilakukan pada malam hari saat air laut surut, dengan persiapan alat penerangan, tombak, keranjang, dan serok. Kegiatan Nyuloh dilakukan berpasangan atau lebih untuk keamanan dan gotong-royong dalam pengumpulan hasil laut yang beragam. Hasil Nyuloh merupakan makanan penting dalam keseharian masyarakat Natuna, yang sangat bergantung pada hasil laut. Tradisi ini menjadi solusi saat situasi laut tidak mendukung metode konvensional seperti memancing. Kegiatan Nyuloh hanya dapat dilakukan pada beberapa hari tertentu yang disebut "tao," dan hanya pada malam hari. Tradisi Nyuloh mencerminkan nilai-nilai gotong-royong dalam masyarakat Natuna dan merupakan bagian penting dari budaya mereka. Informan utama tulisan ini adalah Haji Abdullah Zakaria, seorang tokoh adat di Natuna.

Kata-kata Kunci: Nyuloh, Tradisi Berburu, Masyarakat Natuna

Pendahuluan

Tradisi Nyuloh, sebuah warisan budaya yang telah berakar dalam masyarakat Natuna, merupakan sebuah fenomena yang memperkaya kehidupan sehari-hari dan mata pencaharian mereka. Di dalam perairan yang berkilau di sekitar Pulau Natuna, para penyuloh, atau pencari hasil laut, melaksanakan kegiatan ini dengan penuh dedikasi. Dalam tulisan ini, kita akan menjelajahi tradisi Nyuloh dalam berbagai aspeknya, mulai dari asal-usulnya yang mengakar hingga peralatan tradisional yang digunakan, serta bagaimana kegiatan ini telah berkembang seiring berjalannya waktu.

Asal-usul Nyuloh memiliki latar belakang sejarah yang kaya, namun tidak terbatas pada satu masa atau tokoh tertentu. Tradisi ini telah ada seiring dengan dihuninya Pulau Natuna, menjadi inti kegiatan mencari hasil laut di malam hari ketika air surut. Masyarakat Natuna menggunakan alat penerangan seperti ugan (obor) dan singgap (tombak) untuk mengejar ikan dan binatang laut lain yang bisa

dijadikan makanan. Kata "Nyuloh" mungkin berasal dari kata "suloh," yang merujuk pada alat penerangan yang digunakan dalam praktik ini.

Peralatan yang digunakan dalam Nyuloh telah mengalami evolusi seiring berjalannya waktu. Awalnya, masyarakat Natuna menggunakan ugan dari kulit kayu yang diisi dengan damar sebagai alat penerangan. Namun, perubahan telah terjadi, dengan lampu strongkeng dan lampu senter kepala yang menggantikan peran ugan. Alat lainnya, seperti singgap (tombak), ghagek (keranjang), dan tangguk (serok), juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan Nyuloh.

Tulisan ini akan membahas lebih lanjut bagaimana kegiatan Nyuloh dilaksanakan, termasuk persiapan yang harus dilakukan penyuloh sebelum mereka melanjutkan perburuan di laut yang surut. Kami juga akan mengeksplorasi aspek sosial dalam praktik Nyuloh, di mana kekompakan mereka satu sama lain, serta kerja sama dan gotong-royong, adalah unsur penting dalam menjalankan tradisi ini. Akhirnya, kita akan menyoroti peran utama Nyuloh dalam pemenuhan makanan bagi masyarakat Natuna, di mana hasil laut adalah bagian integral dari hidangan sehari-hari mereka. Dalam situasi ketiadaan lauk untuk makan, Nyuloh menjadi solusi yang diterima untuk memperoleh hasil laut di perairan sekitar Pulau Natuna. Namun, perlu diingat bahwa praktik Nyuloh hanya dapat dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu yang terkait dengan siklus timbul tenggelamnya bulan, dan ini menjadi penanda unik bagi kegiatan Nyuloh yang hanya bisa dijalankan pada malam hari, berbeda dengan bekaghang, yang juga dilakukan pada siang hari.

Melalui eksplorasi mendalam ini, kita akan memahami betapa pentingnya tradisi Nyuloh bagi masyarakat Natuna, serta bagaimana hal ini menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya, mata pencaharian, dan kehidupan sehari-hari mereka.

Metode

Data dalam penulisan tentang tradisi nyuloh ini didapatkan melalui wawancara yang mendalam dengan informan yang memiliki pengalaman dan pemahaman yang luas dan mendalam mengenai tradisi ini. Dalam konteks ini, informan utama yang kami wawancara adalah H. Abdullah Zakaria, salah seorang

pemangku adat di Natuna. Kemudian data-data tersebut kami deskripsikan secara mendetail untuk memberikan gambaran yang utuh tentang tradisi nyuloh tersebut.

Pembahasan

1. Asal-usul Nyuloh

   Sepanjang pengetahuan H. Abdullah, salah seorang tokoh adat Natuna, tradisi Nyuloh ini tidak bisa dirujuk kepada seseorang dan pada suatu masa. Tradisi ini sudah ada sejalan dengan dihuninya Pulau Natuna. Tradisi Nyuloh ini sendiri adalah suatu kegiatan mencari hasil laut yang dilakukan di malam hari, pada waktu air surut dengan menggunakan penerangan yang dulu disebut *suloh* dan menggunakan *singgap* (semacam tombak) untuk menombak ikan atau apa pun binatang laut yang bisa di makan. Mungkin suloh inilah yang menjadi asal-usul kata-kata *Nyuloh*.

2. Peralatan *Nyuloh*

   a. *Ugan* (Obor)

      Dulu masyarakat Natuna menggunakan ugan sebagai alat penerang untuk Nyuloh. Ugan ini terbuat dari kulit kayu temeghan Namanya. Untuk melepas kulit tersebut dari kayunya, kulit kayu itu dipukul agar kulitnya itu terlepas dari kayunya. Setelah itu kulit kayu itu diisi dengan damar. Damar ini berfungsi sebagai bahan bakar. Sebagai sumbunya, di tengah-tengah ugan ditaruh benit (kulit pelepah sagu yang sudah kering). Ugan inilah yang digunakan sebagai alat penerang kegiatan menyuloh ini. Seiring dengan perkembangan zaman, alat penerang yang digunakan berubah-ubah. Pernah juga masyarakat Natuna menggunakan obor yang terbuat dari daun kelapa kering. Cuma kelemahannya obor yang terbuat dari daun kelapa lering ini cepat habis. Jadi orang yang pergi nyuloh harus membawa persediaan obor yang banyak. Untuk satu kali kegiatan nyuloh saja bisa menghabiskan 4-5 buah obor. Tentu ini sangat merepotkan.

Selanjutnya, penggunaan obor daun kelapa dan ugan ini pun pelan-pelan menghilang. Diganti dengan penggunaan lampu *strongkeng*. Walapun penggunaan lampu strongkeng ini lebih menguntungkan karena bisa bertahan dalam waktu yang lama, tapi masih cukup merepotkan karena sebentar-sebentar memompa dan membawanya cukup merepotkan karena barangnya cukup besar dan cukup berat sehingga yang orang menenteng lampu strongkeng sudah dipastikan tidak bisa berburu ikan karena di tangannya sudah ada lampu strongkeng yang harus ia tenteng.

Sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin canggih, untuk saat ini, masyarakat Natuna sudah beralih ke lampu senter kepala sebagai alat penerangan dalam kegiatan nyuloh. Dengan menggunakan lampu senter kepala, kegiatan nyuloh menjadi lebih santai. Si penyuloh tidak perlu lagi berepot-repot membawa alat penerangan yang berat dan membuat si penyuloh tidak leluasa mengejar buruan dan menggunakan tombak untuk menangkap objek sulohannya.

b. Singgap

Satu yang cukup penting dalam nyuloh adalah alat yang orang Natuna sebut singgap. Singgap ini sejenis tombak. Bagian ujungnya terdiri dari 3, yang Tengah runcing seperti anak panah, sedangkan dua mata di kiri kanannya berbentuk lancip dengan kait di bawahnya.

Singgap ini adalah alat untuk menombak ikan atau apa pun yang bisa diambil ketika orang Natuna pergi Nyuloh, seperti udang, cumi, sotong dan lain-lain. Gagangnya terbuat dari bambu temiang, , bukan bambu buloh dan bukan pula bambu aur. Sedangkan matanya biasanya terbuat dari mata pancing yang sudah diluruskan. Mata terdiri dari tiga buah. Kirinya kanan berbentuk runcing berkait, sementara yang di tengah seperti mata panah.

c. Ghagek

Ghagek adalah keranjang tradisional yang terbuat dari anyaman rotan. Ghagek ini digunakan untuk menaruh hasil dari menyuloh. Cara membawa ghagek ini adalah dengan diambin. Diambin itu maksud membawa sesuatu dengan menyampirkan gantungannya di kepala dengan bagian utamanya menyampir dipunggung.Gantungannya biasanya terbuat dari kulit kayu temeghan.

d. Tangguk

Tangguk ini adalah serok yang jaring-karingnya terbuat dari tali nilon. Sedangkan gagangnya biasanya terbuat dari rotan. Tangguk ini digunakan untuk menyerok ikan dan hewan laut lainnya yang didapatkan oleh si penyuloh. .

3. Kegiatan Nyuloh

Untuk pergi Nyuloh, pertama-tama si penyuloh harus tahu dulu kondisi air laut. Kegiatan Nyuloh hanya bisa dilakukan ketika air laut surut. Si Penyuloh harus tahu pukul berapa air laut mulai surut, pukul berapa puncak surut dan pukul berapa berakhir surutnya. Si Penyuloh juga harus memperhatikan kondisi cuaca. Nyuloh sulit dilakukan dalam kondisi angin kencang, karena bila angin bertiup kencang, maka air laut menjadi tidak tenang. Bila air laut tidak tenang, maka sulit bagi si penyuloh untuk melihat buruannya karena pandangannya menjadi silau. Jadi, bila kita mau pergi menyuloh, maka kita harus memperhatikan berbagai aspek.

Selanjutnya, Si Penyuloh harus mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan dalam menyuloh, seperti untuk sekarang ini lampu senter kepala sebagai pengganti ugan sebagai alat penerangan, singgap (tombak untuk menombak ikan), *ghagek* (keranjang untuk menampung hasil buruan), juga jangan lupa membawa tangguk (digunakan untuk menyerok ikan yang terlepas dari mata singgap. Untuk menjaga kaki si penyuloh agar tidak mengalami luka, sebaiknya si penyuloh memakai sepatu boat. Dengan demikian kakinya akan aman dari goresan batu-batu karang.

Bila semua persiapan ini sudah selesai, maka petualangan menyuloh di mulai. Si penyuloh mulai melakukan penjelajahan terhadap bagian-bagian laut yang tingkat surutnya cukup buat si penyuloh mengintip makhluk-makhluk laut yang sedang tidur. Mungkin yang sedang tidur itu rajungan, mungkin gurita, mungkin cumi-cumi, mungkin juga ikan dengan berbagai jenisnya. Perburuan ini harus dilakukan terhadap mereka yang sedang tidur, karena kalau yang sedang melek sulit sekali untuk ditombak atau diserok dengan *tangguk.* Mereka sangat liar.

Kegiatan Nyuloh ini bisa berlangsung 3-5 jam, tergantung apakah *tao* (kondisi air laut yang surut) nya pendek atau panjang. Kalau tao pendek berlangsung hanya 1 sampai dengan 2 jam, sedangkan tao panjang bisa berlangsung 3–5 jam. Hasil dari menyuloh ini sangat beragam. Biasa bagi si penyuloh apa saja yang ditemukan dan bisa dimakan, pasti diambil: ikan, cumi, gurita, rajungan, teripang, kerang-kerangan hingga rumput laut. Kadang-kadang sampai penuh *ghagek*, kadang-kadang hanya seperempatnya saja. Tapi tak pernah sampai kosong sama sekali. Ini karena beragamnya jenis hasil laut yang bisa diambil.

Dalam melakukan nyuloh ini sebaiknya membawa teman. Di samping lebih asyik, tentu sebagai antisipasi dari hal-hal yang membahayakan bila hanya sendirian.

4. Aspek Sosial

Dalam melakukan kegiatan nyuloh sangat disarankan untuk tidak seorang diri, tapi harus berteman, paling tidak berdua. Ini sebagai antisipasi bila terjadi hal yang membahayakan diri si penyuloh.Dengan ada teman ini,, maka si penyuloh bisa ditolong. Atau yang positif, mana tahu ikan atau hasil laut yang didapat melampaui kapasitas penampung yang tersedia (dalam hal ini *raghek*). Jadi, hasil yang sudah tidak muat lagi di *raghek* si penyuloh utama, bisa dipindahkan ke raghek kawan yang menemani tadi. Di sinilah aspek sosialnya. Ada sisi gotong-royongnya.

5. Fungsi Nyuloh

Dalam keseharian orang Natuna, ketika mereka makan satu hal yang tidak boleh tidak ada dalam hidangan makan mereka adalah ikan atau apa pun yang berhubungan dengan hasil laut. Bila mereka makan kemudian dalam hidangan itu tidak ada hasil lautnya, maka mereka merasa belum benar-benar makan. Bahkan ada di antara mereka yang merasa kalau tidak makan ikan maka badan meereka merasa lemah. Jadi, dalam setiap kali mereka makan harus ada hidangan makanan lautnya, terutama ikan. Harus ikan laut, bukan air tawar karena di Natuna khususnya untuk orang asli Natuna ikan air tawar tidak mereka konsumsi.

Begitu besarnya ketergantungan orang Natuna terhadap hasil laut. Padahal di Natuna situasi laut itu tidak selalu kondusif untuk mengambil hasil laut dengan cara-cara konvensional seperti memancing dan menjaring. Dalam situasi laut yang tidak kondusif itulah maka kegiatan Nyuloh bisa berfungsi untuk mengatasi persoalan ketiadaan lauk untuk makan bagi orang-orang Natuna. Hanya saja kegiatan Nyuloh ini baru bisa dilakukan bila air laut mengalami surut yang cukup jauh. Dan peristiwa itu selalu mengikuti siklus timbul tenggelamnya bulan. Jadi, kegiatan Nyuloh ini tidak bisa dilakukan sepanjang bulan, hanya beberapa hari saja Nyuloh itu bisa dilakukan, yang dalam Bahasa Natuna disebut *tao*. Dan tao ini ada tao malam dan tao siang. Dan kegiatan Nyuloh ini hanya bisa dilakukan di malam hari. Sedangkan bila dilakukan di siang hari bukan Nyuloh namanya, tapi *bekaghang*.

Kesimpulan

a. Tradisi Nyuloh merupakan kegiatan tradisional masyarakat Natuna yang dilakukan untuk mencari hasil laut pada malam hari saat air laut surut. Tradisi ini telah ada sejak lama, seiring dengan perkembangan waktu, alat dan peralatan yang digunakan dalam Nyuloh mengalami perubahan, dari

ugan (obor) hingga lampu senter kepala, dan dari singgap (tombak) hingga tangguk (serok). Kegiatan Nyuloh dilakukan dengan memperhatikan kondisi air laut, cuaca, dan persiapan alat yang dibutuhkan.

b. Kegiatan Nyuloh dilakukan berpasangan atau lebih untuk menjaga keselamatan dan memungkinkan gotong-royong dalam pengumpulan hasil laut. Hasil dari Nyuloh sangat beragam dan menjadi makanan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Natuna. Tradisi Nyuloh menjadi solusi untuk mendapatkan hasil laut dalam situasi laut yang tidak kondusif, terutama saat air laut surut jauh. Kegiatan ini hanya dapat dilakukan pada beberapa hari tertentu yang disebut "tao," terbagi antara tao malam dan tao siang, dengan Nyuloh hanya dapat dilakukan pada malam hari.
c. Dengan demikian, Nyuloh adalah tradisi penting dalam budaya masyarakat Natuna yang memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan makanan laut mereka dalam kondisi lingkungan yang tidak selalu mendukung metode konvensional seperti memancing. Tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai gotong-royong dalam masyarakat mereka.

Rujukan

Informan utama dari tulisan ini adalah Haji Abdullah Zakaria (salah satu pemangku adat di Natuna dan cukup mengenal seluk-beluk adat di Natuna. Saat ini Haji Abdullah Zakaria dipercaya sebagai salah satu tetua yang diberi amanah untuk memimpin upacara Tepuk Tepung Tawar di Kabupaten Natuna).